

TAREQAT QADIRIYAH NAQSABANDIYAH ( TQN )  
( Tinjauan Historis Dan Edukatif Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah  
di Desa Balak )

**TESIS**

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna  
Memperoleh Derajat S-2 dalam  
Program Magister Studi Islam Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Oleh

**FAISAL BAHAR SUSANTO**

NIM : O 0000 30025  
Program Studi : Magister Studi Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2006

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Allah SWT menciptakan manusia dengan membawa jiwa imanitas dan humanitas yang tumbuh sebelum manusia lahir didunia. Pangkal *humanism* (*insaniah*) manusia terletak pada jiwa imanitasnya, sedangkan jiwa *insaniah* tumbuh sebagai pancaran dari jiwa imanitasnya, jiwa inilah yang menandakan substansi kemanusiaan manusia yang berbeda dengan substansi makhluk lain.

Manusia mungkin bisa menemukan dirinya karena dengan mengenal dirinya ia akan mengenal Tuhan. (*Man arofa nafsahu faqod arofa Robbahu* = Barang siapa mengenal dirinya pasti ia akan mengenal Tuhannya<sup>1</sup>) Relasi manusia dengan Tuhannya akan berakhir bahwa Tuhanlah satu-satunya referensi yang pokok dan dasar dari segala yang ada. Oleh karena itu, ia sekaligus sebagai asal dan tujuan dari nasib manusia.<sup>2</sup>

Hakekat manusia adalah kalbu (hati). Adapun keistimewaan dan kelebihan manusia dari makhluk-makhluk lainnya, memiliki potensi untuk ma'rifat kepada Allah. Ma'rifat kepada Allah Yang Maha Tinggi didunia adalah keagungan dan kesempurnaannya, bagi kehidupan akhirat, ma'rifat Allah merupakan perbendaharaan dan kemuliannya.<sup>3</sup> Tangga untuk mencapai ma'rifat

---

<sup>1</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1976), hal.121

<sup>2</sup> Marcel A. Boisaid, *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), hal. 93

<sup>3</sup> Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, cet. Ke-4 (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1999), hal. 33 Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, cet. Ke-4 (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1999), hal. 87

Allah adalah dengan kalbunya. Dan bukan dengan panca indra serta anggota badannya.<sup>4</sup>

Kalbu atau hati dalam arti rohani sering disebut akal, nafsu dan ruh. Kalbu atau hati ini merupakan hakekat manusia yang berujud dzat halus bersifat Ilahi (*rabbaniyah*). Dengan hati inilah manusia mampu menangkap baik alam kebendaan ataupun alam kerohanian dan bahkan alat untuk ma'rifat pada Dzat Tuhan sendiri.

Tasawuf menekankan pada keadaan batiniah dan jiwa serta perilaku lahiriah dalam beribadat penyerahan kepada Allah SWT. Pemahaman lain akan sufisme tampaknya lebih mencari pengetahuan akan kenyataan, pencerahan, atau gnosis (ma'rifat).<sup>5</sup> Sedangkan jalan untuk mencapai ma'rifat kepada Allah dalam tasawuf disebut tarekat yang berarti jalan menuju Allah.<sup>6</sup> Sedangkan Orang yang menempuh tarekat untuk sampai kepada Allah diibaratkan sebagai musafir dan disebut salik.

Oleh karena itu Tarekat merupakan satu kesatuan dalam kegiatan tasawuf yang mengembangkan sistem pendidikan yang khas dimana persoalan batiniah merupakan kegiatan yang paling dominan. Dalam perkembangan selanjutnya, perkataan tasawuf dapat pula diartikan secara khusus sebagai jalan rohani (Tarekat). Ini secara esensial menjadi sebuah metode praktis untuk membimbing seseorang mengikuti suatu cara berfikir, merasa dan bertindak tertentu.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' 'Ulumuddin, III*, (Mesir : 1907), hal. 15

<sup>5</sup> Muhammad Abdul Haq Ansari, *Antara Sufisme dan Syari'ah*, (Jakarta : Rajawali, 1990). Hal. 36

<sup>6</sup> Oman Fathurahman, *Menyoal Wahdatul Wujud*, (Bandung : Mizan, 1999), hal. 20

<sup>7</sup> Abu al-Wafa' at-Tafzani, *Sumbangan Tasawuf pada Pendidikan Medium* (Malaysia : tp.) hal. 137

Secara sosiologis, nampaknya latar belakang lahirnya pola-pola kehidupan kerohanian serta gelombang pasang surutnya tidak hanya berlandaskan doktrin keagamaan belaka, melainkan juga sumber-sumber non agamawi seperti aspek sosial, politik, ekonomi dan psikologis<sup>8</sup> sebagai wujud perubahan dan dinamika dalam kehidupan masyarakat pada waktu itu. Sebagai contoh adalah munculnya gerakan kehidupan zuhud dan uzlah yang dipelopori oleh Hasan al-Basi (110 H) sebagai reaksi terhadap pola hidup hedonistik (berfoya-foya) yang dipraktekkan oleh para pejabat Bani Umayyah.<sup>9</sup> Berkembangnya tasawuf filosofis nampaknya juga tidak terlepas dari adanya pengaruh gejala global masyarakat Islam yang cenderung silau akan berkembangnya pola hidup yang rasional.

Demikian juga halnya gerakan tarekat, yang semula merupakan individual dari para elite kebatinan lalu dijadikan sebagai gerakan kesufian massal,<sup>10</sup> sebagai bentuk gerakan tasawuf, nampaknya kemunculannya tidak begitu saja. Kemunculan itu tampak lebih dari suatu tututan sejarah dan latar belakang yang cukup beralasan. Negara-negara muslim yang hancur dalam bidang politik selalu membawa dampak negatif bagi kehidupan umat Islam diwilayah tersebut, menjadikan umat Islam berusaha mempertahankan agamanya dengan berpegang pada doktrinnya yang dapat menemtramkan jiwa sehingga mereka bisa dapat melanjutkan dakwahnya ke berbagai penjuru dunia. Penyebaran agama Islam sebagian besar tidak terlepas dari watak kesufian yang memang sudah lama

---

<sup>8</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad., cet. Ke-3 (Bandung : Pustaka, 1997), hlm. 219

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Filasafat dan Mistisime dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), hlm. 64

<sup>10</sup> Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, hal. 33

menjadi warisan kultural dari ulama-ulama sebelumnya yang menjadikan Islam mudah diterima masyarakat setempat, baik di Afrika maupun di Asia.

Warisan kultural inilah yang menjadi pegangan doktrin tasawuf serta kepedulian ulama sufi dalam memberikan pengayoman masyarakat muslim yang sedang mengalami krisis moral, sehingga secara praktis ulama-ulama sufi selain sebagai juru dakwah juga berfungsi sebagai psikoterapi yang bersifat massal. Populernya pemikiran spiritualistik dan menonjolnya nuansa sufistik dalam kehidupan keagamaan di Indonesia dewasa ini adalah bagian dari fakta sejarah Islamisasi di kawasan Nusantara.

Di Indonesia perkembangan tasawuf ditandai antara lain : *pertama*, penyebaran Tarekat tampak bukan hanya di kota-kota besar tapi juga sampai ke pedesaan, bukan hanya rakyat biasa tetapi juga masuk kepada kalangan cendekia dan politisi serta petinggi negara, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, meliputi banyak profesi dan keahlian serta menjadi suatu idola pencapaian ketenangan batin dan ketinggian pencapaian spiritual dalam melawan hedonisme dan keterpurukan moral dan dimensi lain kehidupan manusia Indonesia saat ini.<sup>11</sup> *Kedua*, besarnya jumlah peminat dan pengikut kursus tasawuf yang dilaksanakan secara berkala oleh lembaga semacam kelompok Agama Paramadina dan Lembaga Studi Agama dan Filsafat Jakarta.<sup>12</sup> *Ketiga*, buku-buku tentang ajaran kalangan sufi klasik maupun cendekiawan muslim kontemporer banyak yang tersebar dimasyarakat dan menjadi sangat populer.

---

<sup>11</sup> Sri Mulyati, *Tarekat -Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2004.0071), hal.vii

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Neo-Sufisme dan Masa Depan Islam*, Makalah Kelompok Kajian Agama (Jakarta : Paramadina, 1990), hlm. 3

Tasawuf muncul pada abad ke dua Hijriyah dan terus berkembang dan meluas. Sesudah abad ke dua munculah golongan sufi yang mengamalkan amalan-amalan dengan tujuan kesucian jiwa untuk *taqarrub* kepada Allah. Para sufi kemudian membedakan pengertian-pengertian *syari'ah*, *tharekat*, *haqiqat*, dan *ma'rifat*. Menurut mereka, syariah itu untuk memperbaiki amalan-amalan lahir, tarekat untuk memperbaiki amalan-amalan batin (hati), hakekat untuk mengamalkan segala rahasia yang gaib, sedangkan ma'rifat adalah tujuan akhir yaitu mengenal hakekat Allah baik zat, sifat maupun perbuatannya.<sup>13</sup>

Ketika orang pribumi Nusantara mulai menganut Islam corak pemikiran Islam diwarnai oleh tasawuf yang pada akhirnya corak tersebut berkembang menjadi tarekat. Tarekat sebagai perkembangan terakhir dari gerakan tasawuf telah memiliki lembaga pendidikan yang terkenal dalam Islam pada masanya. Tarekat mengembangkan suatu pendidikan yang khas dimana persoalan spiritual mendapat tempat yang dominan, dan lembaga-lembaga pendidikan tarekat ini merupakan fenomena besar yang tidak mungkin diabaikan dalam kajian sejarah lembaga pendidikan Islam.<sup>14</sup>

Mengingat banyaknya tarekat yang berkembang di Indonesia ini, maka dalam kajian ini hanya memfokuskan pada tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah, karena merupakan tarekat yang paling besar pengikutnya dan luas jangkauan penyebarannya dan diterima oleh orang-orang awam dari berbagai latar belakang sosial, budaya dan ekonomi<sup>15</sup>. Perbedaan latar belakang sosial ini tentunya

---

<sup>13</sup> Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, ( Ramadhani : Solo, 1996), hal. 2

<sup>14</sup> Hasan Asari, *Mengungkap Zaman Keemasan Islam; Kajian atas lembaga-lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Mizan, 1994), hlm. 89

<sup>15</sup> Sri Mulyati, *Tarekat -Tarekat Muktabarah di Indonesia*, hal.19

menimbulkan variasi lokal dalam pengalaman ajarannya, perbedaan gaya dari macam-macam mursyid tarekat merupakan penyesuaian terhadap kebutuhan dan harapan penduduk setempat. Namun hampir dimana tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah akan selalu mempertahankan watak khasnya, yang membedakan dari tarekat lain. Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah mengamalkan *zikir khafi* atau *zikir Qalbi* (dalam hati ) dan dengan *zikir Jahr* (keras) yang lebih disukai diamalkan oleh tarekat-tarekat lain.

Di Indonesia masyarakatnya juga sudah materialistik dan sekularistik. Materi menjadi tolok ukur segalanya, kesuksesan, dan kebahagiaan ditentukan oleh materi. Orang berlomba mendapatkan materi sebanyak-banyaknya. Akibatnya manusia sering lepas kontrol. Semakin terlihat manusia menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Nilai-nilai kemanusiaan semakin surut, toleransi sosial, solidaritas serta ukhuwah islamiyah sesama umat Islam semakin memudar, manusia semakin individual. Ditengah suasana seperti itu manusia merasakan kerinduan akan nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai ilahiyah, nilai-nilai yang dapat menuntun manusia kembali kepada fitrahnya. Karena itu manusia mulai tertarik untuk mempelajari tasawuf Tarekat dan berusaha untuk mengamalkannya. Hal ini terlihat dengan tumbuhnya majlis-majlis pengajian tasawuf Tarekat dengan segala amalan-amalan dan dzikir-dzikirnya. Juga Pengembangan Islam di Indonesia pada abad ke-16 dan selanjutnya, sebagian besar adalah atas usaha kaum sufi sehingga tidak heran apabila pada waktu itu

pemimpin-pemimpin spiritual Islam di Indonesia bukanlah ahli syariah melainkan syaikh Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.<sup>16</sup>

Zamakhsari Dhofier dalam karyanya, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* menyebutkan bahwa tarekat Qadiriyyah Naqsbandiyah merupakan tarekat yang paling berpengaruh didaerah-daerah penelitiannya yaitu Tegalsari Jawa Tengah dan Tebu Ireng Jawa Timur. Disamping itu tarekat lain yang relatif kecil pengaruhnya seperti syatariyah, sidiqiyah dan wahibiyah. Didalam pembahasannya Dhofier hanya mengupas ala kadarnya tentang penyebaran masing-masing tarekat, dan lebih jauh diterangkan tentang pemaknaan para kyai terhadap doktrin tarekat dalam lingkungan pesantren<sup>17</sup>.

Diantara bentuk tarekat tersebut terjadi di Balak, Pakis, Magelang, Jawa Tengah yang menjadi objek penelitian dalam kajian ini dengan pertimbangan waktu dan biaya penelitian ini memfokuskan kegiatan tarekat Qadiriyyah Naqsbandiyah di Kecamatan Pakis. Surya Buana merupakan salah satu bentuk pesantren dengan ajaran tarekat yang berada di Kabupaten Magelang dan sekaligus sebagai pengembang tarekat Qadiriyyah Naqsbandiyah. Tarekat ini merupakan cabang dari tarekat Qadiriyyah Naqsbandiyah Suryalaya yang berada di Tasikmalaya Jawa Barat.

Pembahasan tarekat Qadiriyyah Naqsbandiyah dalam studi ini merupakan satu diantara aliran-aliran agama Islam. Sebagaimana tarekat lain, penyebaran tarekat ini telah memainkan perannya yang amat penting dalam sejarah Islamisasi,

---

<sup>16</sup> A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*, ( Yogyakarta : Nida, 1971), hal. 5

<sup>17</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES, 1984), hlm. 89

bahkan hingga kini sangat berpengaruh terhadap keberagaman kaum muslimin di Indonesia.

Seperti terlihat dari namanya, tarekat ini merupakan gabungan dari dua jaran tarekat yang telah lama berkembang di Nusantara, yaitu Qadiriyyah dan Naqsabandiyah. Penggabungan keduanya dilakukan oleh seorang sufi asal Kalimantan Barat yaitu Syaikh Ahmad Khotib Sambas (1802 – 1872), karena Syaikh Ahmad Khatib Sambas adalah seorang syaikh dari dua tarekat yaitu Qadiriyyah dan tarekat Naqsabandiyah<sup>18</sup> dan mengajarkannya dalam satu versi yaitu dua jenis zikir sekaligus yaitu dzikir keras (*jahr*) dalam tarekat Qadiriyyah dan dzikir yang dilakukan didalam hati (*khafi*) dalam tarekat Naqsabandiyah. Beliau mengajar di Makkah sekitar pertengahan abad XIX masehi<sup>19</sup>

Pengembangan ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang kelihatannya baru di kenal di Asia Tenggara, memang bermula dari kitab *Fath al-Arifin* tersebut. Walaupun murid syaikh Sambas yang utama yaitu Syaikh ‘Abd. Al-Karim Banten (lahir 1840) tampaknya tidak mengembangkan ajaran TQN secara luas, namun generasi sesudahnya terutama di pusat-pusat TQN di Jawa, Qadiriyyah Naqsyabandiyah relatif maju dan dengan pesat. Syaikh Abd. Al Karim Banten ditunjuk oleh Syaikh Sambas masa kecilnya, saat belajar di makkah. Tugasnya yang pertama adalah menyebarkan Tarekat ini di Singapura selama beberapa tahun. Pada tahun 1872 ia pulang ke kampungnya, Lampuyang dan menetap disana selama kurang lebih tiga tahun. Kemudian pada tahun 1876 ia

---

<sup>18</sup> Sri Mulyati, *Op.Cit.*, hal. 252 Lihat juga Syed Naguib Al-attas, *Some Aspects of Sufism as Understood and Practiced among Malays*, (Singapore : Malaysian Sociological Research Institute, 1963), hal. 33

<sup>19</sup> C. Snouck Hurgronje, *Makkah in the Later Part of Nineteenth Century*, Terj. J.H. Monchan (Leiden : Brill, 1931), hlm. 262

dipanggil ke Makkah untuk menjadi khalifah dari Syaikh Sambas sebagai pimpinan tertinggi TQN ( Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah).<sup>20</sup>

Zamakhsyari Dhofier menyebutkan bahwa di tahun tujuh puluhan, empat pusat utama TQN di Jawa, yaitu: Rejoso, Jombang di bawah pimpinan Kiai Tamim; Mranggen dipimpin oleh Kiai Muslih, Suryalaya, Tasikmalaya di bawah pimpinan K.H. Shohibul wafa Tajul ‘Arifin (Abah Anom); dan Pegentongan, Bogor dipimpin Kiai Thohir Falak. Silsilah Rejoso didapat dari jalur Ahmad Hasbullah, Suryalaya dari jalur Kiai Tolhah. Cirebon dan yang lainnya dari jalur Syaikh Abd. Al-Karim Banten dan khalifah-khalifah.<sup>21</sup>

Mengenai tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah yang ada di Balak, didalamnya tercakup empat komponen yaitu : pesantren, guru, ajaran, metode pengajaran, tujuan dan penganut. Seperti akan dibahas dalam penelitian ini, pesantren Surya Buana merupakan salah satu cabang pengembangannya. Kegiatan tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah mempunyai pengaruh yang luas terhadap pembinaan moral, akhlak masyarakat muslim di Kecamatan pakis, Magelang. Pada sisi lain, proporsi jumlah pengikut yang besar dalam waktu yang relatif pendek dan badal yang masih relatif muda dalam tingkatan jamaah tarekat termasuk pengikut yang tidak aktif dalam berbagai tingkatan (maqamat-maqamat) juga menarik penulis untuk meneliti.

---

<sup>20</sup> Zamakhsyari Dhofier, *tradisi pesantren*, 90.

<sup>21</sup> Martin van bruinessen, *Kitab kuning, pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* ( Bandung : Mizan, 1995), hal. 216-218. Bruinessen menyebutkan Musta’in Romly. Baca Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, ( Jakarta : LP3ES, 1985), 90. Dhofier memasukkan satu cabang lagi di Jawa Timur yaitu Pesantren Tebu Ireng ( Jombang ).

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Bertolak dari latar belakang seperti terpaparkan diatas, permasalahan yang dianggap perlu dirumuskan terutama untuk kepentingan ini adalah mengkaji pemikiran kependidikan dalam tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah.

Sebagaimana dijelaskan bahwa kegiatan tarekat telah membentuk lembaga pendidikan yang khas, dimana persoalan spiritual mendapat tempat yang dominan. Elemen-elemen pendidikan seperti pendidik, peserta didik, proses atau cara pendidikan, materi pendidikan dan tujuan pendidikan telah secara jelas ditampakkan dalam kegiatan tarekat tersebut.

Dengan demikian penelitian ini dapat dielaborasikan menjadi seperti berikut :

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah di Balak, Kabupaten Magelang ?
2. Bagaimana sistem pendidikan dalam tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah di Balak, Kabupaten Magelang ?
3. Apa kontribusi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah di Balak, Kabupaten Magelang terhadap masyarakat dalam pendidikan Islam ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Dengan rumusan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah serta aktivitas tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah sekaligus mengekspresikan, membahas model pendidikan sufi yang dikembangkan dalam tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah.

Dengan mengkaji pokok masalah tersebut diharapkan akan diperoleh *pertama*, untuk mengetahui asal usul dan perkembangan tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah *Kedua*, memaparkan sejarah tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah yang merupakan perwakilan dari Pondok Pesantren Suryalaya sebagai pusat pengembangannya di Jawa Barat. *Ketiga*, mengungkap dan menjelaskan sistem pendidikan yang dikembangkan dalam tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di Balak Kabupaten Magelang. *Keempat*, mengetahui peran Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah terhadap masyarakat.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Aktivitas keagamaan tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di Balak, Magelang merupakan peristiwa lokal, maka kajian terhadapnya dipandang dapat memperkenalkan dan memperkaya khazanah penulisan sejarah di Indonesia. Dimana model pendidikan sufi tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah dapat dipaparkan dalam pembahasan ini.

Kajian ini diharapkan juga bermanfaat untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan suatu kegiatan keagamaan dari gerakan-gerakan Islam di negeri ini. Pemahaman atas kedudukan dan peranan Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah barangkali dapat menjadi sumbangan bagi pembangunan umat dan bangsa, terutama di bidang spiritual dan keagamaan. Juga untuk memantapkan keyakinan agama dan menghidupkan pengalaman syari'at, bukan untuk merusak dan melanggar syari'at.

Kegiatan tareqat memandang bahwa dunia ini penuh tipuan, maksiat, kegersangan, kezaliman dan terjadinya dekadensi moral, juga orang sufi melihat kerusuhan dunia ini disebabkan oleh dua keadaan, *pertama*, karena manusia tidak percaya adanya Tuhan dan yang *kedua*, karena manusia terlalu mencintai dirinya sendiri dan melupakan dengan siapa yang menciptakan dirinya. Oleh sebab itu pendidikan sufi dalam tarekat Qadriyah Naqsabandiyah menekankan pentingnya pendidikan spiritual dengan tujuan pembersihan hati, pembinaan moral dan akhlak. Dengan kajian ini diharapkan kepada para pendidik (guru) secara umum lebih menciptakan kondisi belajar yang diwarnai dengan pembinaan akhlak kerohanian.

## **E. KAJIAN PUSTAKA**

Sejarah tarekat Qadriyah Naqsabandiyah di Balak kiranya merupakan suatu bentuk organisasi ketarekatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, dimana bentuk-bentuk perilaku muamalah dari ajaran yang mereka kembangkan merupakan refleksi dari agama Islam, yang merupakan agama samawi yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Kehidupan yang dijalani manusia bukan hanya kehidupan di dunia tapi juga kebahagiaan yang hakiki yaitu akhirat.<sup>22</sup>

Kajian tasawuf tidak dapat dipisahkan dengan kajian pelaksanaan dilapangan, dalam hal ini praktek '*ubudiyah dan mu'amalah* dalam tarekat. Jaringan sufi dan gerakannya tetap eksis dengan misi utama tasawuf yakni

---

<sup>22</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I ( Jakarta : UI Press, 1978), hal. 15

menekatkan diri kepada Allah sedekat mungkin. Sedangkan untuk Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah disini adalah termasuk jajaran Tarekat mu'tabarrah dengan kualifikasi kejelasan silsilahnya, yakni bersambung baik berzaki maupun langsung kepada Nabi dan Ajarannya sesuai dengan syari'at yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.<sup>23</sup>

Dalam pembahasan tesis ini, model kerohanian tasawuf mula-mula menekankan pada pengendalian jiwa dalam menempuh hidup mencari keridhaan Allah supaya tidak terpedaya oleh peparuh-pengaruh keduniawian, kehidupan yang sederhana. Lama kelamaan, hidup kerohanian mereka menjadi suatu alat untuk mencapai tujuan yang lebih mendalam yaitu mencapai hakekat Ke-Tuhan-an dengan mengenal Allah sebenar-benarnya, sehingga akan tumbuh perasaan kerinduan yang amat terhadap kehadiran Sang Khaliq.<sup>24</sup>

Jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah dalam mendekati diri kepada Allah dinamakan dengan tarekat. Sedangkan menurut Aboebakar Atjeh tarekat adalah jalan untuk memperbaiki amalan-amalan batin untuk mendekati diri kepada Allah SWT.<sup>25</sup>

Metode yang digunakan oleh para tokoh sufi atau mursyid dalam tarekat untuk membimbing muridnya mendekati diri kepada Allah adalah melalui tingkatan-tingkatan atau *maqam-maqam* yang harus dikuasainya dalam jangka waktu yang tiada terbatas. Mereka menggunakan perasaan, pikiran, dan amalan untuk bisa mencapai *maqam* tersebut. Sedangkan jamaah dalam tarekat adalah

---

<sup>23</sup> Sri Mulyati, *Op.Cit.*, hal.vii

<sup>24</sup> Mustafa Zahri, *Op. Cit.*, hal. 26, Lihat juga Harun Nasution dalam *Filasafat dan Mistisisme*, hal. 58

<sup>25</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat, (Uraian tentang Mistik)*, ( Jakarta : Fa. H.M. Tawi & Son, 1966), h. 5

mereka yang berkumpul mengikuti ritual-ritual keagamaan yang dicontohkan oleh mursyidnya. Kemampuan murid untuk mencapai *maqam* tertentu hingga seorang murid bisa melaksanakan amalan atau peningkatan *maqam* selanjutnya hanya bisa dilakukan oleh mursyidnya dengan menggunakan mata batin yang dimiliki mursyid. Dengan demikian untuk menentukan pengganti mursyid pun dengan metode yang demikian pula. Jadi dalam hal ini seorang murid tidak bisa mengukur kemampuan mereka sendiri dalam fase-fase tersebut.

Oleh karena itu Syekh atau guru mempunyai kedudukan yang penting dalam tarekat. Ia tidak saja merupakan seorang pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir, tetapi ia merupakan pemimpin kerohanian yang tinggi sekali kedudukannya dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah untuk mengetahui kehidupan batin muridnya. Ia merupakan perantara dalam ibadat antara murid dengan Tuhan. Demikian keyakinan yang terdapat dalam kalangan ahli-ahli tarekat tersebut.

Dalam pandangan penulis dengan melihat dasar referensi diatas, dipandang perlu kiranya mendeskripsikan dan menganalisa perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang berada di Balak, Kabupaten Magelang. Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam perkembangan tersebut akan di telusuri melalui pendekatan historis yang akan menumbuhkan kejelasan fenomena yang muncul seiring dengan perkembangan zaman untuk mengetahui sistem pendidikan yang di gunakan dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Balak.

## E. METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan pendekatan naturalistik kualitatif. Karena data yang dikumpulkan lebih banyak merupakan data kualitatif, yakni data yang disajikan dalam bentuk data verbal bukan dalam bentuk angka. Jadi dalam penelitian ini bukan proses pengujian suatu hipotesis tapi menemukan makna dari proses pendidikan sosial.

Disamping itu, penelitian kualitatif juga ditandai dengan penggunaan metode pengumpulan data yang berupa *participant observation* dan *indepth interview* sebagai metode pengumpulan data utama.<sup>26</sup> Sehingga penelitian kualitatif cenderung memiliki karakteristik antara lain:

- a. Mempunyai *setting* yang alami sebagai sumber data langsung sementara penelitian merupakan instrumen kunci
- b. Bersifat deskriptif
- c. Lebih memperhatikan *process* dari pada *product*
- d. Cenderung menganalisa data secara induktif, dan
- e. Meaning (makna) merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.<sup>27</sup>

Kemudian dilihat dari tujuannya, penelitian ini bisa dikategorikan sebagai penelitian pengembangan atau *development research* <sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Robert C. Bodgan & Sari Knoop Biklen, *Quality Research for education : An Introduction to Theory and Methods*, (Boston : Allyn and Bacon, tt.) hal. 2 Juga berdasarkan pengalaman kuliah Noeng Muhajir pada semester 2 Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan mata kuliah Metodologi Penelitian.

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 28-29

( pengembangan penelitian ) karena penelitian ini bermaksud melakukan studi deskriptif tentang suatu kegiatan keagamaan yang berkembang dimasyarakat dan sejauh mana kegiatan tersebut memberikan kontribusinya terutama yang berkenaan dengan pembinaan moral, pendidikan akhlak pada masyarakat.

Disamping itu dilihat dari sifatnya, penelitian termasuk penelitian kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu<sup>29</sup> dalam hal ini, adalah kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah di Balak, Magelang. Meskipun hanya mencakup subyek penelitian yang sempit, sebagaimana kata Suharsimi penelitian kasus lebih mendalam sifatnya.

## 2. Subyek Penelitian

Subyek utama penelitian ini adalah guru (mursyid), badal atau rewang atau hampir sama artinya dengan mediator. Sedangkan subyek peserta didik (jamaah) dilakukan penentuan sampel. Cara yang dilakukan adalah penentuan subyek penelitian yang tidak didasarkan strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu,<sup>30</sup> hanya sekedar memenuhi kebutuhan rencana analisa penelitian<sup>31</sup> jadi analisis dalam penelitian ini utamanya didasarkan pada jawaban subyek yang diteliti.

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. Ke-10, (Jakarta : Renika Cipta, 1996), hal. 8

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 130-131

<sup>30</sup> *Ibid*. hal. 127-128

<sup>31</sup> Ida Bagoes Mantra dan Kasto “Penentuan Sampel” dalam Masri Singarimbun, Sofian Effendi (Editor), *Metode Penleitian Survei*, (Jakarta, LP3SM, 1989), hal. 151

Dengan demikian penelitian ini, dalam menentukan sampel peneliti tidak bermaksud untuk generalisasi, tetapi menemukan kasus-kasus atau permasalahan tertentu, yakni bagaimana suatu lembaga Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah sebagai wahana pembinaan akhlak, moral dan lebih khusus lagi sebagai pendidikan spiritual keagamaan.

## **F. ANALISA DATA**

Analisa data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis semua daftar wawancara dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman mengenai apa yang diteliti dan mengungkapkan atau mempresentasikan apa yang telah ditemukannya kepada orang lain.

Analisa data ini merupakan langkah-langkah yang berkaitan dengan data yang terdiri dari mengumpulkan data, mengklasifikasikannya, mensitesakannya, mencari pola-pola penemuan yang dianggap penting dan apa yang telah dipelajari serta pengambilan keputusan yang disajikan atau disampaikan kepada orang lain.<sup>32</sup>

Langkah-langkah dalam proses analisa data terdiri dari teori, analisa induktif, analisa tipologis dan enumerasi.

### **a. Tahap Teori**

Tahap ini merupakan kegiatan membahas akan data dan informasi yang telah diperoleh dari subyek peneliti, yaitu guru (mursyid) dan murid tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah. Pada tahap ini dilakukan proses mengabstraksikan fenomena-fenomena, membuat katagorisasi dan mencari

---

<sup>32</sup> Rober C. Bodgan Sari Knoop Baklen, *Op. Cit.*, hal. 145

keterkaitan antar fenomena-fenomena tersebut yang sebenarnya telah dilakukan sejak awal pengumpulan data.

Dalam tahap ini, penulis memberikan lembaran-lembaran kertas untuk mencatat data, yang hasilnya berupa kesimpulan yang bersifat tentatif berdasarkan pada data questioner dan tanya jawab lisan baik kepada pendidiknya, peserta didiknya yang ada di podok pesantren tersebut juga masyarakat sekitar yang bisa dipercaya dan tepat dalam memberikan jawaban.

b. Tahap Analisis Induktif

Kesimpulan yang bersifat tentatif sebagai hasil dari teori, kemudian direduksi dan dimodifikasi agar seimbang dengan target dan tujuan penelitian. Proses ini adalah proses analisa induktif. Dengan melalui analisa induktif ini akan diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang lebih singkat dan jelas dalam menyajikan penelitian yang telah dilakukan secara teoritis yang menggambarkan data-data yang telah terkumpul, meskipun masih bersifat tentatif.

c. Tahap Analisis Tipologis

Setelah melakukan langkah-langkah diatas sudah barang tentu kesimpulan yang dihasilkan masih belum menggambarkan keterkaitan antara beberapa hal yang dikehendaki oleh target dan tujuan penelitian. Oleh karena itu dilakukan analisa tipologis, yaitu kegiatan membandingkan, menarik implikasi serta membuat kategorisasi baru, sehingga nantinya kesimpulan

yang diperoleh semakin halus dan jelas. Juga dalam penarikan kesimpulan tersebut akan menjadi semakin jelas.

d. Tahap Enumerasi

Penambahan dan untuk memperbaiki data terakhir sebelum dilakukan penafsiran adalah kegiatan enumerasi. Tahap enumerasi ini berupa kegiatan-kegiatan yang dirasa kurang mengena dan kurang valid terhadap keterkaitan dari hasil analisis tipologis, baik yang berkenaan dengan srtuktur bahasa maupun yang berkenaan dengan isi dalam analisa. Dari tahap ini diperoleh data yang siap untuk dilakukan interpretasi.

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Laporan penelitian dalam tesis ini akan disistematiskan dalam lima bab, yaitu :

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang pembahasan sufisme dan pendidikan, yang mencakup tradisi aketisme dan kehidupan Nabi Muhammad SAW, perkembangan aketisme menjadi sufisme kemudian menjadi tarekat dan aspek pendidikan dalam tarekat yang urgensinya pada pendidikan rohani dalam Islam.

Bab ketiga memaparkan atau medeskripsikan penelitian pada kegiatan Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah di Balak, Kabupaten Magelang yang

mencakup sejarah berdirinya, perkembangannya, kepemimpinan dan aktifitasnya serta ajaran dari tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di Balak.

Bab keempat menganalisa pendidikan di Pesantren tersebut yang meliputi, metode, materi, tujuan, sistem pendidikan dan peran pendidikan Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah terhadap pendidikan Islam dalam masyarakat.

Bab kelima merupakan bagian akhir dari seluruh pembahasan yang merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran